

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang bersifat terbuka untuk semua orang. Tidak memandang perbedaan, ras, suku, etnis tertentu, agama, maupun kemampuan yang dimiliki setiap individu. Sejalan dengan tujuan akhir yang diterapkan dalam pendidikan, yaitu pendidikan memiliki tujuan akhir sebagai suatu interaksi hidup saling berdampingan dengan satu sama lain. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 28 Ayat (2) menyatakan, bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini menjelaskan bahwa setiap anak mendapatkan hak asasinya sebagai generasi muda yang memiliki kesempatan untuk hidup, tumbuh menjadi remaja dan berkembang kemampuan fisik dan pemikirannya. Untuk menunjang diperolehnya semua hak anak tersebut, pendidikan merupakan hak yang paling fundamental penting bagi seorang anak untuk mengembangkan semua potensi kemampuan yang dimilikinya. Hak setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan itu juga berdasar Pasal 31 Ayat (1) Undang Undang Dasar 1945.

Sistem pendidikan di Indonesia dimulai pertama kali di daerah Yogyakarta yaitu sistem pendidikan inklusi. Menurut Permendiknas No.70 tahun 2009, pendidikan inklusi atau sekolah inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Menurut Sukino (2010), pendidikan inklusi merupakan implementasi yang berwawasan *multicultural* sebab para peserta didik dapat mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, kepribadian, dan keberfungsian fisik serta biologis. Menurut wawancara yang dilakukan dengan bapak Ade Rosita, S.Pd selaku kepala sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 31 Surabaya, di kota Surabaya hampir keseluruhan sekolah negeri sudah menjalankan sistem pendidikan inklusi

karena dipilih oleh pemerintah sesuai dengan karakteristik penunjang diadakannya sekolah inklusi disana, atau mendaftarkan sekolahnya sebagai sekolah inklusi karena dirasa mampu dan memenuhi karakteristik. Hal itu dapat diartikan bahwa Indonesia telah memberikan jaminan pendidikan bagi seluruh warganya tanpa terkecuali, baik itu siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus yang biasa disebut dengan siswa reguler, maupun siswa yang memiliki keterlambatan atau hambatan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan diusianya yang biasa disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Di lingkungan sekolah inklusi terdiri dari peserta didik, pendidik, dan juga tenaga kependidikan. Peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah semua siswa yang berada di lingkungan sekolah tersebut. Dalam satu lingkungan sekolah inklusi terdapat dua jenis peserta didik, yaitu peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Permendiknas No.70 tahun 2009, peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memiliki karakteristik, perkembangan, pertumbuhan berbeda bila dibandingkan dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik pada umumnya.

Peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi terdiri dari beberapa jenis sesuai dengan kebutuhan khususnya yaitu, peserta didik yang memiliki kelainan atau kelemahan yang berhubungan dengan melemah atau tidak berfungsinya anggota fisik, ataupun terganggunya psikis dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan yang seharusnya dilakukan pada seusianya. Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi yaitu anak-anak yang memiliki kesulitan belajar. Siswa-siswi yang memiliki kesulitan belajar biasa disebabkan oleh ketidakmampuan otak dalam menangkap banyak pengetahuan yang diberikan atau bisa jadi karena cedera pada otak yang dialaminya. Di sekolah inklusi kesulitan belajar tidak digolongkan pada siswa-siswi yang mengalami hambatan penglihatan, pendengaran, kelainan gerak, retardasi mental, ataupun gangguan emosional. Tidak semua siswa berkebutuhan khusus diterima dalam pendidikan inklusi, siswa-siswi yang tidak memungkinkan belajar dikelas atau memiliki hambatan yang berat seperti tidak mampu melakukan apapun tanpa bantuan orang lain tidak akan mampu ditempatkan untuk belajar di sekolah inklusi.

Jadi dapat dikatakan bahwa siswa-siswi berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah inklusi dalam tingkatan rendah hingga sedang.

Dalam sekolah inklusi guru kelas juga membutuhkan pelatihan khusus untuk membantu beberapa siswa yang memiliki keterbatasan. Terdapat guru berketerampilan khusus, dan guru pendidikan khusus psikologi, konselor, perawat, dokter, ahli terapi pekerjaan, dan ahli terapi fisik (Santrock, 2009). Sebelum munculnya sekolah inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus, umumnya siswa berkebutuhan khusus disekolahkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Akan tetapi dengan adanya pendidikan inklusi, maka siswa-siswi yang berkebutuhan khusus dapat bersekolah secara formal dan dapat bersosialisasi dengan siswa regular lainnya. Salah satu sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus di daerah Surabaya adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Surabaya.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada rentang usia remaja awal yaitu berkisar pada usia dua belas tahun hingga enam belas tahun. Pada kisaran usia ini remaja sudah dapat memproses informasi. Di tahun-tahun terakhir masa kanak-kanak dan berlanjut ke masa remaja, seseorang mencapai tingkat kognitif yang lebih luas. Menurut Kuhn (dalam Santrock 2011) kognitif dianggap sebagai aspek terpenting dalam berlangsungnya masa remaja yaitu melibatkan kognitif dalam tingkat penalaran yang lebih tinggi, mengambil keputusan, memonitoring cara berfikir kritis. Peningkatan di dalam fungsi eksekutif membuat remaja dapat belajar secara lebih efektif dan lebih mampu menentukan bagaimana memberikan perhatian, mengambil keputusan, dan berpikir kritis.

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut Sarwono (2011), masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa ditandai dengan berbagai perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif, sosial. Pada masa ini identitas diri merupakan sesuatu yang dicari remaja guna untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, dan juga merasa lepas dari ketergantungan dengan orang tua, menuju pribadi yang mandiri (Gunarsa, 2006). Pada usia remaja siswa sekolah inklusi juga mengalami tanda biologis, mereka juga belajar berperan dalam masyarakat dan merasa lepas dari tanggung jawab orang tua. Dalam usia remaja, siswa inklusi menonjolkan beberapa

karakteristik dari perkembangan sosialnya. Di usia ini hubungan sosial yang dibangun antara siswa-siswi tampak jelas dan dominan. Perkembangan dari sosial ini tidak lepas dari cara berfikir remaja tentang lingkungannya yang dipengaruhi oleh berkembangnya kognitif.

Salah satu bentuk perkembangan kognitif yang dilakukan pada masa remaja adalah mengambil keputusan. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang akan dihadapkan pada situasi yang lebih banyak melibatkan keputusan dalam pemilihan teman yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya terutama lingkungan sekolah yang menjadi lingkungan terbanyak melakukan interaksi. Di sekolah inklusi remaja yang dikategorikan siswa reguler dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik untuk mengambil keputusan terhadap teman-teman yang dianggap memerlukan bantuannya terutama siswa-siswi yang memiliki kebutuhan khusus. Kebanyakan siswa reguler yang merasa mampu dalam melakukan segarannya sendiri bersikap tidak peduli kepada kesulitan yang dihadapi lingkungannya termasuk siswa inklusi, mereka menunjukkan sikap individual dalam lingkungan di sekolahnya yang menyebabkan kurangnya kepedulian dalam hal menolong siswa-siswa inklusi yang ada. Pengambilan keputusan terhadap teman-teman yang memerlukan bantuannya dalam psikologi dikenal dengan perilaku prososial.

Brigham (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2006) mengungkapkan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermwanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat setiap hari, perilaku menolong memiliki cakupan yang sangat luas. Bukan hanya memberikan bentuk bantuan kepada korban bencana alam, tetapi perbuatan menolong juga dapat ditunjukkan melalui perilaku yang bertujuan untuk meringankan beban orang lain. Perilaku menolong dilakukan tanpa melihat usia atau bisa dibilang perilaku menolong bisa dilakukan terhadap siapapun yang dirasa memerlukan bantuan baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga orang-orang lanjut usia.

Setiap individu memiliki hak dan kewajiban untuk saling tolong menolong sesama manusia termasuk juga pada usia-usia remaja yang duduk di bangku sekolah menengah pertama yang merupakan bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, remaja dituntut untuk dapat menunjukkan serta memperlihatkan peran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial ini sangat dibutuhkan di dalam lingkungan sekolah inklusi. hal ini sesuai dengan keadaan yang terjadi di dalam sekolah inklusi, perilaku prososial wajib ditanamkan pada siswa reguler yang bersekolah disekolah inklusi, karena dalam lingkungan sekolah inklusi siswa reguler secara langsung bertemu dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

Terciptanya perilaku saling tolong menolong dalam lingkungan masyarakat merupakan suatu hal yang penting, tidak terkecuali bagi kaum remaja sekaligus. Perilaku prososial perlu ditanamkan pada usia remaja dikarenakan remaja merupakan bagian dari masyarakat yang perlu disiapkan agar mampu lebih optimal dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat dengan lebih baik. Selain itu, menurut Ali dan Asrori (2012), remaja memiliki karakteristik perkembangan dalam interaksi sosialnya, dalam masa ini remaja menampilkan secara jelas dan dominan interaksi sosial yang dilakukannya, termasuk juga dalam interaksi sosial menolong anak berkebutuhan khusus, atau berbicara dan membantu mereka dalam lingkungan sekolah.

Dalam teori perilaku prososial atau perilaku menolong berkaitan erat dengan perbuatan seseorang yang melakukan pertolongan kepada orang lain tanpa memikirkan keuntungan apa yang didapatkannya, dihubungkan dengan pengendalian diri yang ada pada setiap diri individu. Fenomena yang terjadi dilingkungan sekolah inklusi terlihat saat seorang siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang mengalami kesulitan terkadang tidak mendapatkan bantuan dari teman-temannya yang dikategorikan tidak memiliki kebutuhan khusus atau siswa

regular. Sebagian siswa regular yang menyaksikan siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan akan merespon dengan memberikan bantuan, ada pula yang ingin membantu tetapi memikirkan terlebih dahulu sebelum memberikan bantuan, ada yang berkeinginan membantu tetapi memiliki motif-motif tertentu sebagai timbal balik, serta ada yang hanya berdiam diri menyaksikan siswa berkebutuhan khusus memerlukan bantuan. Hal ini didasarkan pada norma timbal balik, keadilan sosial, dan tanggung jawab terhadap sosial. Ketiga norma tersebut merupakan dasar budaya bagi perilaku prososial. Dijelaskan oleh Campbell (dalam Sears, Peplau, dan Taylor, 2015), bahwa perkembangan sejarah, kebudayaan, dan teknologi menjelaskan terjadinya dasar perilaku prososial, dalam perilaku prososial seseorang mempertimbangkan banyak pertimbangan untuk melakukan bantuan terhadap orang lain, hal ini didasarkan pada norma timbal balik, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial. Ketiga norma tersebut merupakan dasar budaya bagi perilaku prososial.

Dayaksini dan Hudaniah (2006), mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor personal yang menentukan tindakan prososial seseorang yaitu, karakteristik kepribadian, harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan *locus of control* yang ada pada diri seseorang. Konsep tentang *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter. Rotter (dalam Rycman, 2013), mendefinisikan *locus of control* sebagai kecenderungan seseorang untuk merasakan *reinforcement* atas perilakunya yang dikendalikan oleh kekuatan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Pada anak-anak regular yang bersekolah di sekolah inklusi lebih mampu mengendalikan apa yang diinginkannya dalam menentukan perilaku apa yang akan ditampilkan, hal ini berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang dirasa lebih sulit dalam mengendalikan dirinya. siswa regular dapat dengan mudah mengendalikan perilaku apa yang akan diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus contohnya dalam hal memberikan pertolongan atau disebut dengan perilaku prososial.

Kaitannya dengan perilaku prososial, *locus of control* merupakan suatu hal yang membentuk karakter watak individu. Untuk menilai apakah seseorang tergolong orang yang memiliki jiwa penolong, rela berkorban tanpa pamrih, dan

melakukan aktivitas prososial lainnya dapat dilihat dari jenis *locus of control*nya. *locus of control* sangat berperan besar dalam munculnya perilaku prososial pada anak reguler yang bersekolah di sekolah inklusi. Perilaku prososial didasarkan dari watak yang dimiliki setiap individu.

Rotter (dalam Shofa 2005) membedakan *locus of control* menjadi dua orientasi berdasarkan sumbernya, yaitu *locus of control internal* yang bersumber dari dalam diri individu. Individu meyakini bahwa setiap apa yang terjadi atas dirinya dan perilaku apapun yang muncul sebagai bentuk dari pengendaliannya bersumber dari faktor-faktor yang ada dalam diri. Sedangkan *locus of control eksternal* bersumber dari luar diri individu. Individu yakin bahwa apa yang terjadi dan perilaku yang ditampilkan bersumber dari faktor-faktor luar dari dirinya atau dipengaruhi oleh lingkungannya. Di usia remaja dirasa menjadi awal terbentuknya *locus of control* sebagai bentuk perkembangan yang dilakukan dalam berinteraksi dengan lingkungan maupun sosialnya. Hal ini didasarkan melalui bentuk-bentuk perkembangan yang diwarnai oleh interaksi sosial dengan lingkungan dan sosialnya. Remaja merasa dirinya mampu dalam mengendalikan diri, menghargai lingkungan sekolah, dan merasa bahwa ia mampu mengatasi segala bentuk tekanan hidup dan memunculkan perilaku yang sesuai (Santrock, 2011). Menurut Rotter (dalam Widawati 2011) *locus of control* yang disebut dengan istilah kendali atau *control* berhubungan dengan pendekatan kognitif yang digunakan berdasarkan perubahan pemikiran dan semakin berkembangnya otak pada remaja yang lingkungan sehari-harinya berada di sekolah sebagai seorang siswa. Menurut Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di dunia pendidikan. Siswa reguler di sekolah inklusi setiap hari lebih banyak berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya sehingga bentuk kendali atau *control*nya lebih banyak dibutuhkan.

Menurut Giedd (dalam Santrock 2011) pada masa remaja otak mengalami perkembangan sehingga meningkatkan kemampuan remaja dalam memproses informasi, mengontrol diri atas perilaku yang ditampilkan, dan juga mampu memutuskan untuk memberikan bantuan atau tidak kepada orang lain. Bentuk pengendalian diri yang dilakukan pada masa remaja berpusat pada lingkungan yang

ada di sekitarnya. Remaja banyak menghabiskan waktu di sekolah dibandingkan di rumah. Hal itu menjadikan remaja lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya dibanding di rumah.

Lingkungan dimana individu banyak menghabiskan waktu dalam berinteraksi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *locus of control*. Individu yang banyak mengalami hambatan dalam lingkungannya serta kurang mendapat kesempatan, maka ia akan beranggapan bahwa hasil yang diperoleh berasal dari sesuatu yang berada diluar dirinya. Anak-anak reguler di sekolah inklusi dalam kehidupan sehari-hari banyak melakukan interaksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di dalamnya. Bila siswa reguler beranggapan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus menjadi hambatan dalam lingkungannya maka siswa reguler tersebut lebih mengarah atau memiliki *locus of control eksternal*. Siswa dengan *locus of control eksternal* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, sehingga diri individu dianggap tidak memiliki peran dalam keberhasilan ataupun perilaku yang ditunjukkannya. Hal ini berbeda dengan siswa yang memiliki *locus of control internal*. Seseorang dengan *locus of control internal* memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan, sehingga individu beranggapan bahwa dirinya turut berperan dalam pengambilan keputusan akan keberhasilan serta tingkah laku yang akan ditunjukkannya.

Menurut Baron dan Byrne (2005) pentingnya *locus of control* pada usia remaja menjadikan individu mampu memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengatur kehidupan dan mengimplementasikan tanggung jawab dalam menentukan perilaku. Individu yang memiliki *locus of control internal* tinggi akan mempunyai kecenderungan lebih memberi pertolongan dari pada individu yang memiliki *locus of control internal* yang rendah. Sedangkan individu yang tidak menolong bahwa perbuatan yang dilakukan tidak relevan dikarenakan peristiwa yang terjadi merupakan hasil dari faktor luar seperti keberuntungan dan takdir.

Menurut Meida (2015) siswa reguler di sekolah inklusi dirasa penting memiliki *locus of control* untuk mengendalikan perilakunya sebagai dasar munculnya pertimbangan untuk memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan pertolongan. *Locus of control* sebagai variabel sentral

husus yang membutuhkan pertolongan. *Locus of control* sebagai variabel sentral dalam struktur kepribadian yang implisit dalam proses belajar, dan akan berpengaruh pada tingkah laku aktual, mewarnai sikap dan kehidupan perasaan, serta mendasari tingkah laku penyesuaian diri maupun antisipasi. Tingkah laku aktual yang ditunjukkan siswa reguler di sekolah inklusi seperti bekerja keras untuk mencapai keberhasilannya dalam hal akademik, dan juga memikirkan teman-temannya yang dirasa sulit serta memerlukan bantuan dalam pengerjaan dan segala hal di sekolah. Dari perilaku aktualnya siswa reguler dapat berproses juga dan mengerti bahwa perilaku menolong yang diberikannya kepada siswa berkebutuhan khusus memberikan dampak besar.

Siswa reguler yang memiliki *locus of control* akan mudah melakukan penyesuaian diri kepada siswa berkebutuhan khusus di awal tahun pembelajaran. Mereka akan lebih mampu berpikir bahwa perbedaan yang ada diantaranya bukan berarti kita akan merasa acuh dan tidak mau memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan.

Locus of control penting dimiliki oleh siswa reguler di sekolah inklusi sebagai karakteristik munculnya perilaku prososial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Perilaku prososial dalam siswa diharapkan terjadi tanpa mengharapkan imbalan dari siswa berkebutuhan khusus yang ditolong. Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh setiap siswa banyak dilatar belakangi oleh berbagai faktor dan karakteristik yang mendasari terciptanya perilaku menolong, salah satunya *locus of control*. Menurut Meidy (2015) adanya hubungan *locus of control* dengan perilaku prososial. Tingkat *locus of control* yang tinggi akan diikuti pula oleh perilaku prososial. Bentuk dari perilaku prososial siswa ditunjukkan dengan sikap siswa yang suka bekerja keras. Siswa yang memiliki *locus of control* tinggi memiliki pemikiran bahwa apa yang telah dilakukannya mempunyai hubungan dengan keberhasilan yang akan diraihinya.

Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara *Locus of Control* dengan Persistence. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan persistence yang dilakukan terhadap siswa

SMP Negeri 16 Bandung tahun ajaran 2016/2017. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Zulfa (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara *Locus of Control* dan Persepsi Peserta Didik Tentang Pendidikan Dengan Motivasi Belajar Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *locus of control* dan persepsi peserta didik tentang pendidikan dengan motivasi belajar yang dimilikinya. Penelitian mendukung lainnya yang dilakukan oleh Mahmudah (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan antara *Locus of Control* dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *Locus of Control* dengan perilaku prososial.

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Locus of Control* dengan Perilaku Prosocial Anak Reguler di Sekolah Inklusi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana hubungan *locus of control internal* dengan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi?.
2. Bagaimana hubungan *locus of control eksternal* dengan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hubungan *locus of control internal* dengan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi.
2. Untuk mengetahui hubungan *locus of control eksternal* dengan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk dapat menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi mengenai hubungan *locus of control* dengan perilaku prososial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, serta memberikan pengetahuan mengenai *locus of control* dan perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dapat di deskripsdikan sebagai berikut:

a) Bagi Subjek Penelitian

Sebagai bahan pengetahuan pentingnya perilaku prososial bagi kehidupan siswa sebagai modal menjalin interaksi sosial yang baik dengan bagian-bagian yang ada di lingkungan sekolah terutama siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Serta mengembangkan perilaku prososialnya sejalan dengan *locus of control* yang dimilikinya.

b) Bagi Guru

Dapat memberikan pengajaran di sekolah inklusi untuk dapat menanamkan perilaku prososial melalui dorongan-dorongan kepada siswa untuk memiliki *locus of control* sesuai dengan karakteristiknya.

c) Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam perancangan penempatan dan penanganan siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial siswanya, maka seluruh warga sekolah harus memahami *locus of control* yang sesuai dengan dirinya.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik tentang hubungan *locus of control* dengan perilaku prososial.

